
PENGARUH ARUS KAS OPERASI, BESARAN AKRUAL, DAN UTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERINDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA

Meiliana Kristina

email: meiliana.kristina16@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Persistensi laba mencerminkan kemampuan laba periode tertentu untuk menjadi indikator laba di periode mendatang. Terdapat sejumlah faktor internal yang dapat dikelola oleh manajemen agar dapat menjamin persistensi laba. Penelitian ini menganalisis pengaruh arus kas operasi, besaran akrual, dan tingkat utang terhadap persistensi laba dengan sampel berjumlah 24 perusahaan yang terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 hingga 2019. Bentuk penelitian yaitu bentuk asosiatif dengan model *pooled OLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan arus kas operasi akan mendorong penyajian laba perusahaan yang semakin persisten, sementara kenaikan maupun penurunan pada besaran akrual dan tingkat utang tidak memengaruhi persistensi laba. Keseluruhan faktor tersebut dapat menjelaskan perubahan pada persistensi laba sebesar 6,4 persen.

Kata Kunci: Persistensi laba, arus kas operasi, besaran akrual, tingkat utang.

PENDAHULUAN

Persistensi laba mencerminkan keberlanjutan perolehan laba di periode mendatang yang dapat menggambarkan kinerja keuangan. Sejumlah faktor yang dapat dikelola manajemen untuk menjamin persistensi laba yaitu arus kas operasi (Fanani, 2010; Salsabiila, Pratomo, dan Nurbaiti, 2016; Dewi dan Putri, 2015), besaran akrual (Annisa dan Kurniasih, 2017; Dechow dan Dichev, 2002; Fanani, 2010), dan tingkat utang (Suwandika dan Astika, 2013; Mahendra dan Suardikha, 2020; Fanani, 2010). Perusahaan yang memiliki arus kas operasi positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kecukupan dana untuk mempertahankan laba di periode mendatang yang berimplikasi pada persistensi laba.

Besaran akrual berkaitan dengan penerapan pengakuan pendapatan dan biaya pada saat terjadi. Semakin besar nilai akrual, maka semakin besar *item* transitori yang terkandung dalam laba yang akan berimplikasi pada rendahnya kemampuan laba periode tertentu untuk dipertahankan keberlanjutannya di periode mendatang. Tingkat utang menggambarkan tinggi rendahnya sumber pendanaan yang diperoleh perusahaan dari

kreditur. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung akan berusaha meyakinkan kreditur untuk memberikan pinjaman dengan cara menunjukkan adanya persistensi atas laba perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi, besaran akrual, dan tingkat utang terhadap persistensi laba. Objek penelitian pada perusahaan yang terindeks LQ45 di BEI dengan pertimbangan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi.

KAJIAN TEORITIS

Perusahaan *go public* yang telah menjalankan kegiatan usaha selama periode tertentu akan mempublikasikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan maupun *shareholder*. Menurut Kariyoto (2017: 5): Laporan keuangan bermanfaat bagi *stakeholder* dalam hal pembuatan keputusan penting. Para *stakeholder* yang dimaksud seperti pimpinan dalam perusahaan, investor saham, pemerintah, kreditur, masyarakat umum, dan lain sebagainya. Terdapat sejumlah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, namun informasi laba yang dihasilkan perusahaan cenderung menjadi sorotan utama bagi pembaca laporan keuangan, khususnya dalam hal pengambilan keputusan.

Perolehan laba merupakan kondisi keuangan yang ingin dicapai manajemen ketika menjalankan operasional perusahaan. Menurut Ga (2017: 66): Laba terjadi ketika pendapatan yang dihasilkan lebih besar daripada beban yang harus ditanggung perusahaan, dan ini dapat menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Rahmawati (2012: 63): Laba memiliki peran penting dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan serta menjadi pertimbangan investor saat hendak berinvestasi. Dengan demikian, laba diharapkan mampu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, dan memprediksi kondisi keuangan selanjutnya. Seperti diungkapkan oleh Yadiati dan Mubarok (2017: 58): Seorang investor yang ingin menilai prospek usaha ke depan akan memanfaatkan nilai prediktif atas informasi keuangan, misalnya dengan melihat tingkat persistensi laba.

Persistensi laba berkaitan dengan kemampuan laba periode tertentu untuk menjadi indikator laba periode mendatang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Oliveira, Azevedo, dan Ferreira (2019: 35): Persistensi merupakan bagian dari atribut laba yang

mencerminkan keberlanjutan atas laba, kemudian keberlanjutan itu dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Dewi dan Putri (2015): Persistensi laba perusahaan sangat penting bagi investor karena dapat dijadikan alat untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui laba masa depan. Dengan demikian, laba yang konsisten menjadi sarana bagi perusahaan dalam menunjukkan karakteristik relevansi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan penting. Jika perusahaan dapat mempertahankan tingkat persistensi laba yang dihasilkan, maka perusahaan memiliki laba yang berkualitas.

Komponen kas menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam menentukan kinerja dan mendukung ketercapaian laba yang ditargetkan. Informasi terkait aliran kas dapat diketahui dari laporan arus kas. Menurut Salsabiila, Pratomo, dan Nurbaiti (2016): Arus kas perusahaan merupakan bagian dari laporan keuangan yang merincikan pengaruh dari kas aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan yang tercantum dalam laporan arus kas. Menurut Prihadi (2019: 71): Laporan arus kas menggambarkan pola yang menjelaskan bagaimana kas diperoleh dan digunakan dalam periode tertentu, serta diharapkan mampu mengatasi kekurangan dalam laporan laba rugi yang menggunakan basis akrual. Laporan arus kas sebagai bagian dari jenis laporan keuangan perusahaan memiliki manfaat bagi pihak-pihak tertentu.

Menurut Kariyoto (2017: 182):

Adanya laporan arus kas yang disajikan perusahaan akan memberikan manfaat bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. Bagi pihak eksternal, laporan ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai pilihan yang ada dalam menginvestasikan dana yang dimiliki. Sedangkan bagi pihak internal perusahaan, laporan ini digunakan untuk menentukan kebijakan terkait aktivitas operasional.

Salah satu klasifikasi arus kas yang ada di perusahaan yaitu arus kas operasi. Menurut Warren et al (2015: 787): Arus kas operasi mencerminkan jumlah aliran kas masuk dan keluar dari perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan utama perusahaan. Menurut Prihadi (2019: 73): Aktivitas operasi berkaitan dengan arus kas yang diperoleh dari sumber penghasilan utama perusahaan, dalam hal ini bidang bisnis yang dijalani perusahaan, serta aktivitas lainnya selain investasi dan pendanaan. Jumlah arus kas bersih aktivitas operasi berasal dari selisih antara kas operasi masuk dan kas operasi keluar. Dalam hal ini, jumlah arus kas bersih tersebut dapat mencerminkan kondisi kas operasi perusahaan pada suatu periode tertentu. Seperti diungkapkan oleh Diana dan Setiawati

(2017: 48): Nilai yang tertera dalam arus kas bersih aktivitas operasi menggambarkan kemampuan kas operasi untuk memenuhi keperluan operasional perusahaan tanpa harus menggunakan sumber pembiayaan eksternal.

Arus kas operasi berkaitan dengan nilai laba perusahaan. Menurut Salsabiila, Pratomo, dan Nurbaiti (2016): Arus kas bersih aktivitas operasi dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui penerimaan kas perusahaan berkaitan dengan kas yang telah dikeluarkan perusahaan dalam usaha memperoleh laba. Jika perusahaan memiliki arus kas operasi bersih yang bernilai positif, maka hal ini dapat mengindikasikan kemampuan likuiditas perusahaan, serta kecukupan dana dalam memenuhi kebutuhan operasional. Hal ini tentunya menjadi pertanda baik bagi perusahaan karena tidak mengandalkan sumber pembiayaan eksternal, sehingga tidak menanggung biaya modal atas sumber dana tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi nilai arus kas operasi bersih, maka persistensi laba perusahaan juga akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Salsabiila, Pratomo, dan Nurbaiti (2016) serta Dewi dan Putri (2015) bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku saat ini, dalam melakukan pelaporan keuangan perusahaan akan menggunakan *accrual basic*. Menurut Diana dan Setiawati (2017: 7): Basis akrual berkaitan dengan pengakuan atas transaksi saat waktu terjadinya, bukan saat kas dibayar maupun diterima. Hal ini membuat laporan keuangan yang disajikan perusahaan akan melibatkan peristiwa masa lalu dan masa depan. Menurut Prihadi (2019: 412): Penerapan basis akrual penting saat melakukan penyusunan laporan keuangan, yaitu akan memengaruhi pos laba rugi. Hal ini juga berkaitan dengan *matching concept* dalam perusahaan. Menurut Warren et al (2015: 108): Perusahaan yang menerapkan basis akrual dalam pelaporan keuangan akan menandingkan pendapatan dan beban yang dicatat dalam periode yang sama, dan hasil penandingan tersebut tercantum dalam laporan laba rugi. Lebih lanjut, Warren et al (2015: 56): Pendapatan yaitu kenaikan ekuitas perusahaan yang terjadi saat penjualan barang atau jasa, sementara beban yaitu pemanfaatan aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Oleh

karena telah disyaratkan dalam pelaporan keuangan, maka besaran nilai akrual menjadi tidak terpisahkan dari laporan keuangan itu sendiri.

Berdasarkan sifat dari akrual, maka dapat dikelompokkan menjadi dua komponen, yaitu akrual diskresioner dan akrual non diskresioner. Menurut Rahmawati (2012: 50): Akrual diskresioner berkaitan dengan *item* non kas yang mencerminkan pilihan manajemen perusahaan, sementara akrual non diskresioner mencerminkan *item* non kas akibat dari kondisi bisnis perusahaan. Nilai akrual yang bersifat transitori akan memengaruhi persistensi laba perusahaan. Seperti dijelaskan oleh Annisa dan Kurniasih (2017): Besaran nilai akrual tidak hanya menggambarkan jumlah penerimaan dan pengeluaran kas terkait dengan transaksi masa lalu perusahaan, melainkan juga penerimaan dan pengeluaran kas di periode mendatang. Dengan demikian, semakin tinggi nilai akrual mengindikasikan *item* transitori yang tinggi pula, dan pada akhirnya membuat laba yang disajikan perusahaan menjadi tidak persisten. Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Dechow dan Dichev (2002) serta Fanani (2010) yang menyatakan bahwa besaran akrual memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut:

H₂: Besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Selain arus kas operasi dan besaran akrual, sumber pendanaan perusahaan juga memiliki peranan penting terkait laba yang dihasilkan perusahaan. Pendanaan yang memadai dapat menopang kebutuhan operasional dan mendukung perusahaan dalam usaha memperoleh laba, seperti yang diungkapkan oleh Suwandika dan Astika (2013): Sumber modal perusahaan mendukung dalam hal membiayai operasional perusahaan dan memaksimalkan laba yang dapat diperoleh. Adapun sumber dana yang dimiliki perusahaan dapat berasal dari pihak eksternal maupun internal. Menurut Harjito dan Martono (2012: 17): Sumber dana eksternal adalah dana yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan bukan merupakan hasil kegiatan operasional. Sementara itu, sumber dana internal adalah dana yang diperoleh dari kegiatan operasional.

Sumber dana eksternal dapat bersumber dari utang atau pinjaman yang diperoleh perusahaan dari pihak lain (kreditur). Menurut Kariyoto (2018: 195): Utang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus diselesaikan, dan akan menimbulkan sanksi jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban tersebut. Menurut Ga (2017: 10):

Utang sebagai bentuk kewajiban perusahaan kepada pihak lain terdiri dari utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan pendapatan diterima dimuka. Sementara argumen Putri dan Supadmi (2016): Utang menjadi cara bagi perusahaan untuk memperoleh dana dengan adanya ikatan kontrak dengan kreditur. Banyak hal yang akan dipertimbangkan perusahaan sebelum memutuskan untuk mendanai kegiatan operasional dengan utang. Menurut Mahendra dan Suardikha (2020): Perusahaan yang mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber dana internal akan mencari sumber dana eksternal dengan cara berutang. Adapun utang yang telah diperoleh harus dapat dimanfaatkan penggunaannya dengan baik oleh manajemen agar memberikan dampak yang maksimal bagi perusahaan. Seperti diungkapkan oleh Suwandika dan Astika (2013): Manajemen dituntut untuk mengelola dana pinjaman agar memberikan keuntungan maksimal bagi perusahaan, dan pada akhirnya dapat mengembalikan pinjaman tersebut kepada kreditur.

Dalam hal menilai tingkat utang yang dimiliki perusahaan, maka dapat digunakan *debt ratio*. Menurut Sugeng (2017: 285): *Debt ratio* merupakan satu di antara kelompok rasio utang lainnya yang akan membandingkan total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kariyoto (2018: 234): *Debt ratio* menilai proporsi utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tuntutan investor akan perolehan laba yang besar. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Kasmir (2018: 156): *Debt ratio* mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total aset, untuk mengetahui kontribusi utang terhadap pengelolaan aset. Dengan demikian, dalam hal mengukur tingkat utang perusahaan, dapat digunakan *debt ratio* yang membandingkan total utang dengan total aset.

Dari sisi kreditur, sebelum memutuskan untuk memberikan pinjaman dana kepada perusahaan, tentunya banyak hal yang akan menjadi pertimbangan. Salah satu di antaranya yaitu komitmen dan kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman tersebut. Kreditur tidak akan memberikan pinjaman dana kepada perusahaan yang dinilai tidak mampu mengembalikan pinjaman tersebut. Seperti diungkapkan oleh Mahendra dan Suardikha (2020): Kreditur maupun investor cenderung menilai perusahaan dengan tingkat persistensi laba yang dimiliki. Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk tetap mempertahankan persistensi laba, sebagai cara dalam meyakinkan kreditur dengan menunjukkan kinerja yang baik. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin tinggi pula persistensi laba. Hal ini didukung oleh penelitian Mahendra dan Suardikha

(2020) serta Fanani (2010) yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk asosiatif dengan *pooled OLS regression*. Sampel penelitian ini berjumlah 24 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan non keuangan yang terindeks LQ45 secara berturut-turut selama periode penelitian 2015 hingga 2019. Data penelitian berupa laporan tahunan (*annual report*) yang telah melalui proses audit. Proksi arus kas operasi berdasarkan perbandingan antara jumlah arus kas bersih aktivitas operasi terhadap total aset (Putri, Khairunnisa, dan Kurnia, 2017), variabel besaran akrual dengan mengurangi laba tahun berjalan terhadap arus kas bersih aktivitas operasi yang kemudian dibandingkan dengan rata-rata total aset (Dechow dan Dichev, 2002), tingkat utang dengan proksi *debt to total asset ratio* (Harjito dan Martono, 2012), sedangkan variabel persistensi laba dengan menyelisihkan laba sebelum pajak antar periode yang kemudian dibandingkan dengan total aset (Putri, Khairunnisa, dan Kurnia, 2017).

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan *output* pada Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata persistensi laba yang dimiliki Perusahaan Terindeks LQ45 di BEI tergolong rendah (0,003770). Secara umum rata-rata arus kas operasi positif, berarti arus kas operasi masuk perusahaan yang dijadikan sampel lebih besar daripada arus kas operasi keluar. Sementara besaran akrual rata-rata bernilai negatif, yang mencerminkan *item* transitori yang minim dalam perusahaan. Secara umum, aset perusahaan sampel yang dibiayai oleh utang sebesar 45,67 persen.

Hasil statistik deskriptif dari variabel penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 berikut:

TABEL 1
PERUSAHAAN YANG TERINDEKS LQ45 DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKO	120	.7046	-.1264	.5783	.125490	.1206499
BA	120	.3758	-.1671	.2087	-.017469	.0573152
TU	120	.6417	.1264	.7682	.456687	.1840297
PL	120	.3162	-.1630	.1532	.003770	.0400346
Valid N (listwise)	120					

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas *residual*, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian keempat asumsi klasik tersebut telah terpenuhi dalam penelitian ini, sehingga dapat dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

3. Analisis Pengaruh

Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 2:

TABEL 2
PERUSAHAAN YANG TERINDEKS LQ45 DI BEI
HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

	B	Std. Error	t	R	Adjusted R Square	F
(Constant)	6.603	.632	10.442			
Transform_AKO	.233	.083	2.806			
Transform_BA	-.063	.118	-.538	.302	.064	3.402
Transform_TU	.011	.030	.361			

Sumber: Data Olahan SPSS 21, 2021

Berdasarkan Tabel 2 yang disajikan, maka model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 6,603 + 0,233 \text{ AKO} - 0,063 \text{ BA} + 0,011 \text{ TU} + \varepsilon$$

a. Korelasi, Koefisien Determinasi, dan uji F

Dari Tabel 2, diketahui adanya korelasi yang rendah antar variabel penelitian (R 0,302). Kemampuan variabel arus kas operasi, besaran akrual, dan tingkat utang dalam menjelaskan perubahan variabel persistensi laba yaitu sebesar 6,4 persen. Hasil uji F (3,402) menunjukkan model penelitian ini layak untuk dianalisis.

b. Analisis Pengaruh

1) Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Hasil uji t variabel arus kas operasi 2,806, menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba (H_1 diterima). Arus kas operasi bersih pada akhir periode yang bernilai positif, menunjukkan bahwa adanya kas operasi masuk yang lebih besar daripada pengeluaran kas operasi. Pengelolaan yang baik ini dapat berimplikasi pada kecukupan dana operasional. Kondisi sebaliknya dapat terjadi jika perusahaan memiliki arus kas operasi bersih negatif yang menunjukkan pengeluaran operasional perusahaan melebihi jumlah kas operasi yang diterima. Perusahaan dengan kondisi seperti itu menunjukkan adanya keterbatasan pada kas operasi yang pada akhirnya akan berdampak pula pada ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan laba di periode mendatang.

2) Pengaruh Besaran AkruaI terhadap Persistensi Laba

Hasil uji t variabel besaran akrual menunjukkan nilai -0,538 yang menunjukkan bahwa variabel besaran akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba (H_2 ditolak). Tidak terdapatnya pengaruh dapat disebabkan karena estimasi akrual yang perusahaan lakukan terkait dengan kas di periode mendatang. Estimasi tersebut bisa saja mengandung *error* yang terjadi ketika kondisi yang diharapkan tidak terlaksana. Perusahaan dengan nilai akrual yang tinggi cenderung memiliki risiko *error* estimasi yang tinggi pula. Sebaliknya semakin kecil nilai akrual, maka risiko atas *error* estimasi akan semakin kecil. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan jika adanya perusahaan yang memiliki nilai akrual tinggi dan disertai dengan kemampuan estimasi yang baik, pada akhirnya *error* estimasi yang dimiliki perusahaan tersebut juga akan kecil.

3) Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Uji t variabel tingkat utang menunjukkan nilai 0,361 yang menjelaskan bahwa variabel tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba (H_3 ditolak). Tidak terdapatnya pengaruh dapat disebabkan karena inkonsistensi peranan utang pada tiap perusahaan. Dengan adanya utang, perusahaan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan bisnis yang dimiliki karena adanya ketersediaan dana yang lebih memadai. Sementara itu, utang yang tinggi

tentunya juga memiliki risiko yang harus ditanggung perusahaan, seperti peningkatan beban keuangan perusahaan berupa bunga pinjaman dan kemungkinan adanya risiko gagal bayar yang kemudian berdampak pada kondisi keuangan perusahaan.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Sementara itu, besaran akrual dan tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Arus kas bersih aktivitas operasi yang positif dapat mendukung laba yang semakin persisten. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan estimasi *error* akrual yang akan memoderasi besaran akrual terhadap persistensi laba. Selain itu, objek penelitian dapat difokuskan pada perusahaan yang bergerak dalam sektor industri sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Ratri dan Lulus Kurniasih. 2017. "Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dan Komponen Laba terhadap Persistensi Laba." *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.17, no.1, hal.61-75.
- Dechow, Patricia M. dan Ilia D. Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors." *The Accounting Review*, Vol. 77, pp.35-59.
- Dewi, Ni Putu Lestari dan I.G.A.M Asri Dwija Putri. 2015. "Pengaruh Book Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.10, no.1, hal.244-260.
- Diana, Anastasia dan Lilis Setiawati. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Terbaru*. Yogyakarta: Andi.
- Fanani, Zaenal. 2010. "Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.7, no.1, hal.109–123.
- Ga, Rafael Daud. 2017. *Akuntansi Dasar Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Andi.
- Harjito, Agus dan Martono. 2012. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UBMedia.
- _____. 2018. *Manajemen Keuangan Konsep dan Implementasi*. Malang: UB Press.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

-
- Mahendra, Made Edi dan I Made Sadha Suardikha. 2020. "Pengaruh Tingkat Hutang, Fee Audit, dan Konsentrasi Pasar pada Persistensi Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.30, no.1, hal.179-193.
- Oliveira, Jonas da Silva, Graca Maria do Carmo Azevedo, dan Augusta da Conceicao Santos Ferreira. 2019. *International Financial Reporting Standards and New Directions in Earnings Management*. USA: IGI Global.
- Prihadi, Toto. 2019. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, Sabrina Anindita, Khairunnisa, dan Kurnia. 2017. "Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba." *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, Vol.9, no.1, hal.29-38.
- Putri, A.A Ayu Ganitri dan Ni Luh Supadmi. 2016. "Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.15, no.2, hal.915-942.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salsabiila, Azzahra, Dudi Pratomo, dan Annisa Nurbaiti. 2016. "Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba." *Jurnal Akuntansi*, Vol.20, no.2, hal.314-329.
- Sugeng, Bambang. 2017. *Manajemen Keuangan Fundamental*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suwandika, I Made Andi dan Ida Bagus Putra Astika. 2013. "Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.5, no.1, hal.196–214.
- Warren, Carl S., James M. Reeve, Jonathan E. Duchac, Novrys Suhardianto, Devi Sulistyو Kalanjati, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D. Djakman. 2015. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yadiati, Winwin, dan Abdulloh Mubarak. 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan Kajian Teoretis dan Empiris*. Jakarta: Kencana.